Vol. 2. No. 4 November 2023
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

Implementasi Model Lentera Pada Kelas IV Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Muatan IPA

Asyifa Mifta Qur'aini[1*], Akhmad Riandy Agusta[2]
[1,2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat
Email: asyifamifta13@gmail.com [1*]

Abstrak

Aktivitas belajar dan keterampilan berpikir kritis adalah faktor yang sangat penting yang menentukan keberhasilan hasil belajar siswa. Namun, pada kenyataannya aktivitas dan keterampilan berpikir kritis masih rendah yang mengakibatkan rendahnya keaktifan dalam pembelajaran rendah. Tujuan adanya penelitian ini untuk menganalisis aktivitas dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Adapun subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SDN Telaga Biru 6 Banjarmasin pada tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa 25 orang dengan 15 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan belajar di pertemuan pertama memenuhi kriteria "cukup aktif" dan selalu meningkat sehingga pada pertemuan 4 mencapai kriteria "sangat aktif". Selain itu, keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dari "cukup terampil" pada pertemuan pertama hingga mencapai "sangat terampil" pada pertemuan keempat. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kombinasi model LENTERA (Problem Based Learning, Number Head Together, dan Make a Match) pada muatan IPA dapat meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa untuk belajar.

Keywords: *Aktivitas belajar, Keterampilan berpikir kritis, LENTERA*

PENDAHULUAN

Indonesia sudah memasuki zaman yaitu dimana masyarakatnya mudah mendapatkan informasi dari berbagai sumber melalui teknologi dan terus berkembang pesat yang disebut sebagai era globalisasi. Hal tersebut bisa dilihat dari data yang menunjukkan adanya keunggulan di bidang pendidikan seperti hasil penelitian, model pembelajaran, penghasil sumber daya manusia yang unggul, dan lain sebagainya. Pendidikan ini sangat penting mengingat pertumbuhan ekonomi global yang kian pesat. Negara yang bersaing dan berkembang dalam pertumbuhan ekonomi, Indonesia berupaya untuk memajukan sistem pendidikannya seperti yang sudah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Dalam peraturan tersebut, akan membawa sistem pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih maju dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang dinamis dan terus melakukan perubahan serta memberikan setiap bangsa kesempatan untuk mendapatkan hak pendidikan.

Kondisi ideal pembelajaran IPA sesuai standar isi BSNP yaitu Pengembangan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah yang berguna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari; rasa ingin tahu tentang hubungan timbal balik antara sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; pengembangan sikap dan kesadaran positif; menggambarkan perkembangan Menjelajahi lingkungan alam, pemecahan masalah dan

Vol. 2. No. 4 November 2023
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

pengambilan keputusan, meningkatkan kesadaran partisipasi dalam perlindungan, perlindungan dan pelestarian lingkungan alam.

Menurut Alfian dkk., (2022) dengan demikian, siswa diharapkan dapat berperan langsung dalam mempelajari alam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa dan mampu berpikir kritis. Selain mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai harapan, siswa sekolah dasar juga harus dilatih untuk memiliki keterampilan berpikir kritis. Menurut Robert Ennis (1995) sebagaimana dikutip di dalam oleh Mardhiyah dkk., (2021) keterampilan berpikir kritis dikelompokkan menjadi lima, yaitu : 1) Memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification); 2) Membangun keterampilan dasar (basic support); 3) Menyimpulkan (inference); 4) Membuat penjelasan lanjut (advanced clarification); 5) Mengatur strategi dan taktik (strategy and tactics).

Namun pada kenyataannya, harapan pembelajaran IPA yang seharusnya terjadi didalam proses pembelajaran berbanding terbalik dengan kondisi yang terjadi di kelas IV SDN Telaga Biru 6 Banjarmasin. Pembelajaran yang seharusnya mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah yang berguna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, pada kenyataannya kegiatan pembelajaran masih bersifat satu arah dan siswa kurang begitu paham dengan materi IPA itu sendiri. Pembelajaran hanya sampai pada pemahaman konsep ketika berlangsungnya kegiatan belajar namun siswa tidak mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Sehingga pengetahuan dan pemahaman 19 dari 25 siswa tentang konsep IPA tidak berkembang secara luas.

Pembelajaran yang seharusnya mengembangkan rasa ingin tahu tentang hubungan timbal balik antara sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat, pada kenyataannya kegiatan pembelajaran masih kaku, monoton dan membosankan. Proses pembelajaran tidak membuat siswa menjadi ingin tahu lebih lanjut. Meskipun ada, tapi beberapa siswa yang tingkat rasa ingin tahunya tinggi merasa malu dan tidak memiliki keberanian untuk bertanya. Sehingga tidak mengembangkan rasa ingin tahu 19 dari 25 siswa siswa karena siswa tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran yang seharusnya mengembangkan sikap dan kesadaran positif, pada kenyataannya pembelajaran masih butuh perbaikan dan peningkatan pada tiap kegiatannya. Siswa masih sering melakukan hal lain saat guru menjelaskan pembelajaran seperti mengajak temannya berbicara, bercanda dan ada juga siswa yang asik dengan dunianya sendiri. Selain itu kesadaran siswa akan keadaan dirinya sendiri yang sebenarnya rendah pemahaman dalam proses belajar juga masih terjadi. Sehingga masih sulit mendapatkan hasil belajar yang diharapkan. Pembelajaran yang seharusnya menggambarkan perkembangan menjelajahi lingkungan alam, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, pada kenyataanya masih minim terlaksana. Pembelajaran muatan IPA monoton terjadi didalam kelas dan berfokus dengan buku pembelajaran dan dengan metode pembelajaran yang sama setiap harinya yaitu metode ceramah.

Selanjutnya, berdasarkan observasi kondisi nyata keterampilan berpikir kritis di kelas IV SDN Telaga Biru 6 Banjarmasin, 22 dari 25 siswa tidak dapat mengidentifikasi

Vol. 2. No. 4 November 2023
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

masalah karena dalam pembelajaran tidak ada masalah yang disajikan, hanya memiliki satu referensi buku untuk mencari informasi, tidak ada kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk menyusun alternatif pemecahan masalah, tidak ada kesimpulan dalam pembelajaran yang menyebabkan siswa tidak berani mengungkapkan pendapat sehingga tidak ada pendapat yang dapat di analisis.

Hal tersebut terjadi dikarenakan beberapa kendala yang ada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV SD, terdapat beberapa permasalahan diantaranya; strategi pembelajaran yang belum cocok dengan materi ceramah; siswa masih malu-malu untuk bertanya ketika kurang paham mengenai konsep IPA; kurangnya sumber materi pembelajaran; belum terdapat aktivitas pembelajaran kontekstual sehingga siswa kurang menguasai bagian dari materi; proses pembelajaran belum menyajikan media yang relevan dan efektif; banyaknya materi IPA yang kadang belum terselesaikan dalam satu kali pertemuan serta belum adanya penerapan model pembelajaran yang menyenangkan; guru belum menguasai cara mengembangkan keterampilan berpikir kritis sehingga proses pembelajaran belum mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Melihat dari kenyataan yang ada berdasarkan hasil observasi di SDN Telaga Biru 6 Banjarmasin pada kelas IV, didapatkan informasi bahwa siswa mengalami penurunan aktivitas belajar pada muatan IPA dan pemahaman siswa yang cukup rendah terhadap konsep-konsep IPA. Adapun dampak yang terjadi jika hal ini terus terjadi adalah ketidakberhasilannya guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, yang secara tidak langsung juga mempengaruhi menurunnya semangat belajar siswa. Siswa juga menjadi tidak terdorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang diperolehnya dengan penerapannya pada kehidupan sehari-hari selain menjadi pelajar dan juga sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Kemudian juga tanpa adanya media yang relevan dan efektif yang digunakan saat pembelajaran maka siswa akan sulit untuk memahami materi pembelajaran dan proses belajar mengajar tidak bisa berjalan sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka dilakukanlah penelitian yang dapat meningkatkan aktivitas belajar dan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA serta membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa mampu untuk mengolah dan menyajikan data dengan bekerja sama. Penelitian ini menggunakan kombinasi tiga model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning* (PBL), *Numbered Head Together* (NHT), dan *Make a* Match (MAM) yang peneliti singkat menjadi menjadi sebuah kata yaitu LENTERA.

Model *Problem Based Learning* (PBL) dipilih sebagai model utama karena mampu mengatasi siswa yang masih kurang dalam memahami konsep-konsep IPA Putri dkk., (2018). Kemudian dengan model PBL dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan logis siswa, seperti yang terdapat dalam penelitian Setiawan dan Rusmana, (2020) bahwa PBL memberikan kesempatan pada anak untuk mendapatkan pengalaman yang nyata saat proses pembelajaran, sehingga anak dapat menemukan, mengkonstruksi, dan mengembangkan wawasan serta keterampilannya dalam berbagai aspek perkembangan secara mandiri. Kemudian

Vol. 2. No. 4 November 2023
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

model pembelajaran *Problem Based Learning* ini juga dapat mengatasi permasalahan kurangnya sumber materi pembelajaran atau kurangnya bahan ajar yang bersifat kreatif seperti yang dikemukakan oleh Noorhapizah dkk., (2020).

Model pembelajaran yang selanjutnya dipilih adalah *Numbered Heads Together* (NHT) dipilih karena dapat mengatasi permasalahan tidak berkembangnya keterampilan berpikir kritis dan siswa yang tidak motivasi dalam mengikuti pembelajaran karena pembelajaran yang menurut mereka memoton dan membosankan. Menurut hasil penelitian terdahulu model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan menciptakan pembelajaran yang menantang dan menyenangkan sehingga mendorong motivasi siswa dalam belajar, penelitian yang dilakukan oleh Khoirunimah, (2019) Model NHT juga dapat mengatasi aktivitas belajar siswa yang kurang maksimal, yaitu bahwa model ini dapat meningkatkan aktivitas siswa menjadi meningkat (Asniwati dkk., 2019; Khoirunimah, 2019; Suhaimi dan Putri, 2019). Kemudian model *pembelajaran Numbered Head Together* ini juga dapat mengatasi permasalahan guru yang kurang kreatif juga dapat ditingkatkan dalam upaya menggunakan model yang variatif dalam kegiatan belajar mengajar agar mampu meningkatkan mutu proses dan hasil belajar (Asniwati dkk., 2019).

Model terakhir yang digunakan sebagai model kombinasi adalah model *Make a Match* sebagai model pendukung. Model ini meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun psikomotorik. Dalam penelitiannya, Wijanarko, (2017) juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* cocok digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain. Suasana belajar di kelas juga dapat diciptakan sebagai suasana permainan, dimana terdapat kompetisi antar siswa untuk memecahkan masalah yang terkait dengan topik pembelajaran serta adanya penghargaan (*reward*), yang membuat siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan (Zakiah dkk., 2019).

Adapun tujuan dan maksud dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dan mengidentifikasi keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan model *LENTERA* pada muatan IPA siswa Kelas IV SDN Telaga Biru 6 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2022/2023. Peneliti yakin bahwa penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Muatan IPA Menggunakan Model Lentera pada Siswa Kelas IV SDN Telaga Biru 6 Banjarmasin".

METODE PENELITIAN

Penelitian pada kali ini ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis PTK. Penelitian kualitatif yang memiliki karakteristik yang menggambarkan fakta atau keadaan yang sebenarnya, tetapi harus tetap memperhatikan interpretasi ilmiah agar laporan yang dibuat mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian kualitatif tidak dapat diukur besar kecilnya, data yang dihasilkan diperoleh melalui kegiatan seperti hasil pengamatan, observasi lapangan, dokumentasi gambar, wawancara, analisis

Vol. 2. No. 4 November 2023
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

dokumen, diskusi, dan lain sebagainya yang tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK, yang berarti kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Hakikat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah dalam rangka pendidik bersedia untuk mengintrospeksi dini, bercermin, merefleksi atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang pendidik diharapkan cukup profcsional dan berpengaruh terhadap kualitas dan mutu pendidikan (Purnawi, 2020). Pada penelitian ini berkonsentrasi pada upaya untuk meningkatkan hasil proses pembelajaran siswa, aktivitas mereka, dan dorongan mereka untuk belajar. Untuk penelitian tindakan kelas ini, dilakukan empat kali pertemuan.

Di SDN Telaga Biru 6 Banjarmasin pada tahun pelajaran 2022/2023, PTK ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada muatan IPA dengan 25 siswa kelas IV (15 laki-laki dan 10 perempuan). Pada kegiatan ini menghasilkan sebuah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung proses pembelajaran yang akan dikumpulkan melalui observasi (pengamatan) dengan menggunakan lembar observasi keterampilan berpikir kritis siswa. Namun, data kuantitatif adalah data yang dipresentasikan dalam bentuk angka yang diperoleh dari data observasi. Selanjutnya, data kualitatif dan kuantitatif akan dianalisis untuk menentukan sejauh mana tindakan telah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yang akan dikumpulkan melalui observasi (pengamatan) dengan menggunakan lembar evaluasi belajar siswa pada setiap akhir pertemuan.

Adapun aspek yang diamati pada aktivitas belajar siswa yaitu ada sebelas aspek. Siswa diklasifikasikan dalam empat kategori: sangat aktif, aktif, cukup aktif, dan kurang aktif. Untuk keterampilan berpikir kritis siswa yaitu dengan menggunakan lembar obervasi yang terdiri dari 5 indikator dan akan dilakukan pada setiap pertemuan.

Indikator keberhasilan tindakan kelas untuk guru dan siswa. Aktivitas belajar siswa dianggap berhasil jika mencapai skor pada lembar observasi dengan rentang skor antara 35-42 dengan kriteria "sangat aktif" dan persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal lebih dari ≥75% dari total siswa. Selain itu, jika skor pada lembar observasi mencapai rentang skor antara 17-20 dengan kriteria "sangat terampil", keterampilan berpikir kritis siswa dianggap berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian tentang pengamatan aktivitas belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model LENTERA pada siswa kelas IV SDN Telaga Biru 6 Banjarmasin pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Setiap pertemuan, aktivitas belajar siswa meningkat. Pada pertemuan pertama aktivitas belajar siswa mendapatkan presentase secara klasikal 24% dan kriteria “kurang aktif”. Sementara itu, aktivitas belajar di pertemuan kedua meningkat dengan presentase secara klasikal 32% dan kriteria “cukup aktif”. Kemudian, mengalami peningkatan lagi pada pertemuan ketiga yaitu aktivitas belajar siswa mendapatkan presentase secara klasikal 44% dan kriteria “aktif”. Dan yang terakhir pada pertemuan keempat mengalami peningkatan yaitu aktivitas belajar siswa mendapatkan

Vol. 2. No. 4 November 2023
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

presentase secara klasikal 88% dan kriteria "sangat aktif".

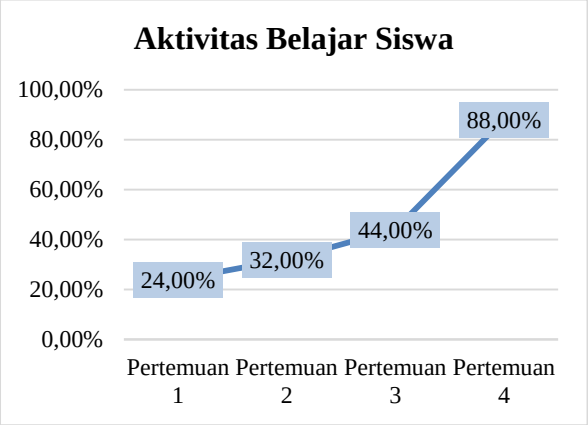

Gambar 1. Hasil analisis aktivitas belajar siswa

Dapat diketahui berdasarkan pada data di gambar 1 bahwa aktivitas belajar dengan menggunakan model LENTERA pada setiap pertemuan, siswa menunjukkan peningkatan.. Dikarenakan guru melaksanakan evaluasi pada setiap pertemuan melalui refleksi dan mengimplementasikan pada setiap pembelajaran. Sedangkan pada keterampilan berpikir kritis siswa pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat memuat beberapa aspek untuk diteliti yaitu ada 5 aspek. Bahwa dengan menggunakan model LENTERA pada pertemuan pertama pembelajaran keterampilan berpikir kritis siswa, presentasi klasikal 16% dan kriteria "kurang terampil". Sedangkan, pada pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu keterampilan berpikir kritis siswa presentase secara klasikal 36% dan kriteria "cukup terampil". Kemudian, mengalami peningkatan lagi pada pertemuan ketiga yaitu keterampilan berpikir kritis siswa mendapatkan presentase secara klasikal 64% dan kriteria "terampil". Dan berakhir pada pertemuan keempat yaitu keterampilan berpikir kritis siswa mendapatkan presentase secara klasikal 84% dan kriteria "terampil". Data yang diperoleh tersebut dapat terlihat pada hasil analisis keterampilan berpikir kritis siswa secara klasikal di bawah ini.

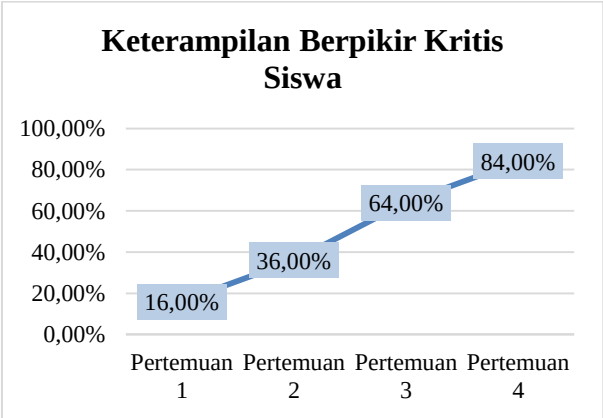

Gambar 2. Hasil Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Dapat diketahui berdasarkan pada data di gambar 2 bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model LENTERA mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Dikarenakan guru melaksanakan evaluasi pada setiap pertemuan melalui refleksi dan mengimplementasikan pada setiap pembelajaran agar keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas belajar, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Yang tidak terlepas dari adanya kualitas guru yang menerapkan, memilih model yang digunakan dalam pembelajaran ini. Selain itu, grafik kecenderungan di bawah ini menunjukkan peningkatan aktivitas belajar dan keterampilan berpikir kritis untuk belajar karena guru dapat menerapkan model tersebut.

Vol. 2. No. 4 November 2023
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

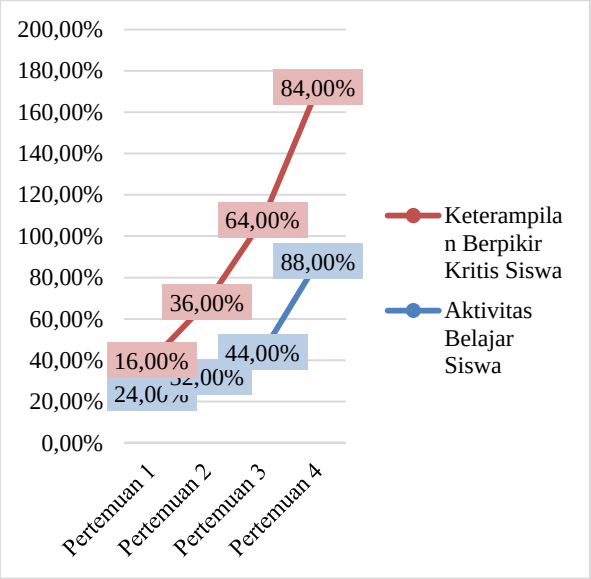

Gambar 3. Kecenderungan Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa, dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Karena setiap aspek saling berhubungan, grafik kecenderungan di atas menunjukkan bahwa setiap aspek berkembang. Akibatnya, siswa belum terbiasa dengan penggunaan model LENTERA pada pertemuan pertama. Yang juga mengakibatkan aktivitas belajar, dan keterampilan berpikir kritis siswa masih belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Namun pada pertemuan selanjutnya mengalami peningkatan, dikarenakan siswa terbiasa dalam penggunaan model LENTERA tersebut. Hingga pada pertemuan keempat, setiap aspek mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan indikator keberhasilan. Karena pada setiap pertemuan, peneliti melakukan berbagai upaya dalam memperbaiki kelemahan ataupun kekurangan yang terjadi pada pembelajaran berlangsung agar siswa dapat ikut serta secara aktif.

Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis pada penelitian ini yaitu "Jika proses pembelajaran menggunakan model LENTERA, maka aktivitas belajar siswa dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Telaga Biru 6 Banjarmasin dapat diterima".

Dari hasil observasi aktivitas siswa, dan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap kegiatan pembelajaran menggunakan model LENTERA dalam muatan IPA di kelas IV SDN Telaga Biru 6 Banjarmasin telah berhasil mencapai kriteria aktif dan sangat aktif aktivitas siswa meningkat secara signifikan di setiap pertemuan. Peningkatan aktivitas siswa ini disebabkan dari terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Sejalan dengan pendapat (Muliani dkk., 2018) bahwa diadakannya pembinaan kepada guru dapat meningkatkan kompetensi professional guru, dan memberikan dampak yang positif kepada kegiatan pembelajaran. Diperkuat oleh Sarifudin, (2019) selain adanya pembinaan kolaborasi antara kepala sekolah dan guru dalam peningkatan kualitas kinerja guru agar mengalami peningkatan untuk menjadi guru yang unggul.

Menurut Hidayati dkk., (2021) yang menyatakan bahwa salah satu faktor aktivitas siswa meningkat disebabkan dari proses belajar mengajar di kelas, sehingga kemampuan dan keterampilan siswa berkembang pesat secara optimal dan berakibat kepada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa meningkat dipengaruhi oleh aktivitas siswa yang juga mengalami peningkatan (Suriansyah dkk., 2021). Dalam proses ini diharapkan guru dapat membangkitkan dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa, sehingga penggunaan media atau alat bantu pembelajaran menurut pendapat sangat penting (Maqbullah dkk., 2018).

Dikemukakan oleh Astuti dkk., (2018) menyatakan bahwa dengan adanya diskusi

Vol. 2. No. 4 November 2023
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

kelompok membuat siswa lebih memahami materi dengan penjelasan temannya sendiri dan kelompok yang dibentuk secara heterogen dimana di dalamnya terdapat anggota dengan kemampuan yang beragam. Sehingga dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Maryati, (2018) bahwa pembelajaran berbasis masalah lebih mendorong siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahunya agar dapat mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya dan pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk "belajar bagaimana belajar", bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Hal ini juga disebutkan oleh Lestari, (2018) yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan media audio visual yang telah dilaksanakan dapat menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dan dapat menumbuhkan semangat belajar siswa.

Pembelajaran ini juga membuat siswa dapat belajar mandiri dari permasalahan yang diberikan. Sehingga dari proses pencarian dan pemecahan masalah itulah dapat mengkonstruksi kemampuan berpikir siswa. Kemudian video dapat menjadi alat pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam kegiatan pembelajaran (Maryati, 2018). Menurut, (Asniwati dkk,, 2019) yaitu dapat melatih kerja sama siswa dan peduli sikap dengan seluruh anggota kelompok sebagai dasar bersosialisasi. Hal ini juga disebutkan dalam (Oktaviani, 2019) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, dapat meningkatkan sikap tanggung jawab belajar pada siswa yang akan berdampak pula pada hasil belajar siswa yang lebih maksimal.

Tujuan pada langkah ini adalah agar siswa dapat melakukan diskusi dengan baik dan teliti dalam melakukan pemecahan masalah tersebut. Muliandari, (2019), menyatakan bahwa diskusi kelompok dapat membuat siswa leluasa dalam mengemukakan pendapat, belajar menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama satu sama lain untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini dilakukan dengan harapan guru bisa memperhatikan tindak perilaku kecil yang terjadi di setiap kelompok. Dengan begitu guru dapat mengetahui sudah sampai mana tingkat pengetahuan siswa mengenai materi pembelajaran. Hal ini juga termasuk dalam salah satu keterampilan guru dalam melakukan aktivitas tindakan kelas sesuai dengan pendapat (Minsih, 2018).

Siswa dapat menyelesaikan permasalahannya dengan teliti dan tepat. Siswa juga diharapkan dapat mengembangan hasil dari pemecahan masalah berdasarkan lembar kerja dengan membuat ataupun menyajikan hasil dari pemecahan masalah dengan hasil karya laporan. Hal ini dilakukan dengan harapan guru bisa memperhatikan tindak perilaku kecil yang terjadi di setiap kelompok. Dengan begitu guru dapat mengetahui sudah sampai mana tingkat pengetahuan siswa mengenai materi pembelajaran. Penelitian Muliandari, (2019) " menunjukkan bahwa siswa akan merasa lebih senang saat belajar dan tidak akan cepat merasa bosan. Hal inilah yang memacu siswa harus lebih giat belajar agar mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Relevansi penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang hasil belajar pada

Vol. 2. No. 4 November 2023
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

ranah kognitif dengan menerapkan model pembelajaran NHT ini.

Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar melalui pembelajaran tipe kooperatif *Make a Match*, dapat membantu mengatasi permasalahan siswa setelah dilakukan pembelajaran terjadi peningkatan aktivitas siswa sehingga kualitas pembelajaran juga meningkat, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat keberhasilan peneliti yang meningkat dari siklus I hingga siklus II dengan nilai rata-rata kelas mencapai keaktifan keberhasilan persentase aktivitas siswa (I. R. Zakiah dkk., 2019). Dengan adanya kesimpulan yang diberikan siswa, maka diharapkan siswa tersebut dapat memahami materi dan juga meningkatkan keterampilan komunikasinya karena berani mengungkapkan pendapatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayati dkk., (2021) yang menyatakan bahwa kesimpulan dapat memudahkan siswa untuk memahami materi dan bentuk berhasilnya siswa berpikir kritis (Hidayati dkk., 2021).

Peningkatan ini dengan model LENTERA ini membuat siswa memiliki aktivitas belajar yang tinggi dan terlibat secara aktif karena pembelajaran dikaitkan dengan kontekstual, membuat siswa bertukar pikiran dan bekerja sama dalam melakukan penyelidikan masalah dan siswa menjadi memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan. Hal inilah yang dapat membuat keterampilan berpikir kritis siswa meningkat.

Menurut penelitian Putri dkk., (2018) yang menyatakan bahwa model ***Problem Based Learning*** **(PBL)** dipilih sebagai model utama karena mampu mengatasi masalah bagi siswa yang masih kurang bisa dalam memahami konsep-konsep IPA. Hal ini juga dikemukakan oleh Suari (2018) yaitu Model *Problem Based Learning* ini mendorong siswa dapat berpikir kreatif, imajinatif, refleksi, tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat, mencoba gagasan baru, mendorong siswa untuk memperoleh kepercayaan diri.

Kemudian model pembelajaran ***Numbered Head Together*** (NHT) dapat mengatasi permasalahan tidak berkembangnya keterampilan berpikir kritis siswa dan juga dapat mengatasi siswa yang tidak memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran karena kegiatan pembelajaran selalu monoton dan terasa membosankan. Menurut hasil penelitian terdahulu model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan menciptakan pembelajaran yang menantang dan menyenangkan sehinga mendorong motivasi siswa dalam belajar, penelitian yang dilakukan oleh Khoirunimah, (2019).

Kemudian untuk model pembelajaran *Make a Match* yaitu pada bagian kelompok lain atau siswa lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi, hal ini bertujuan agar siswa dapat aktif, dan juga memiliki keterampilan berpikir kritis dalam menanggapi pertanyaan atau tanggapan yang dilakukan oleh kelompok/siswa lainnya. Kegiatan ini melatih siswa agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok (Wijendra, 2020).

Berpikir Kritis merupakan tujuan ideal dalam pendidikan karena mempersiapkan siswa untuk kehidupan kedewasaannya. Mempersiapkan siswa untuk kehidupan kedewasaan bukan berarti memberikan kepada mereka sesuatu yang telah siap tetapi mengikutsertakan siswa di alam pemenuhan

Vol. 2. No. 4 November 2023
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

perkembangan dirinya sendiri dan arah dari perkembangannya sendiri (*self-direction*) (Rohani dkk., 2020). Hal ini juga dipengaruhi aktivitas siswa yang terus ditingkatkan dalam setiap pertemuan. Seperti pada aspek siswa melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untuk bahan dukungan solusi pemecahan masalah. Hasil penelitian Maqbullah dkk., (2018) menyatakan bahwa berpikir kritis keterampilan siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah kolaboratif lebih baik dibandingkan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung.

Seperti pada aspek siswa berdiskusi untuk menyelesaikan masalah, mengembangkan hasil proyek dan menyajikan hasil karya laporan penyelidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Muttaqiin (2021) berdasarkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan kegiatan membaca kritis dengan perlakuan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Hasil penelitian dengan uji statistik menggunakan uji *U-Mann Whitney* menunjukan perbedaan pada peningkatan berpikir kritis siswa dengan kegiatan membaca kritis dan membaca biasa. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan membaca kritis dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Seperti pada aspek siswa terlibat merumuskan permasalahan yang terdapat dalam tayangan media untuk dipecahkan di dalam kelompok. Dengan melakukan aktivitas pada proses pembelajaran, siswa dapat mencari pengalaman sendiri, memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan siswa, bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri, mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta dapat mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa, sehingga kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (Hidayat dkk., 2018). Wahyuningtyas (2020) berdasarkan pengaruh penerapan model *Make a Match* mengalami peninkatan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA kelas, Hal diatas dapat dilihat dari hasil nilai siswa yang memperoleh strategi pembelajaran *Make a Match*, maka dari itu pengaruh dari model tersebut dapat meningkatkan keterampilan berpikir krtis siswa dalam pembelajaran IPA (Wahyuningtyas, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar menggunakan model LENTERA pada siswa kelas IV SDN Telaga Biru 6 Banjarmasin dapat terlaksana dengan baik sehingga memperoleh kategori sangat aktif dan telah mencapai indikator keberhasilan. Serta keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model LENTERA pada siswa kelas IV SDN Telaga Biru 6 Banjarmasin telah mampu mencapai indikator keberhasilan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Agusta, A. R. (2021). Learning Model Gawi Sabumi Based on Local Wisdom to Improve Student's High Order Thinking Skills and Multiple Intelligence on Elementary School. International Journal of Social Science and Human Research, 04(11), 3269–

3283.

Agusta, A. R., & Noorhapizah. (2020). The Exploration Study of Teachers' Knowledge and Ability on Application of Critical Thinking and Creative Thinking Skills on Learning Process in Elementary School. 501(Icet), 29–42.

Alfian, Hasan, K., & Alamsyah, H. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. Journal of Teacher Professional, 3(1), 16–23.

Asniwati, Fauzi, Z. A., & Rahima, L. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Tema Daerah Tempat Tinggalku Muatan PPKN Materi Keberagaman Karakteristik Individu Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Numbered Heads Together (NHT), Dan Make a Match Pada Kelas IV SDN Pekauman 3. Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM, 5(1), 155–166.

Astuti, S., Danial, M., & Anwar, M. (2018). Pengembangan LKPD Berbasis PBL (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Kesetimbangan Kimia. Chemistry Education Review (CER), 1(2), 90–114.

Hidayat, A., Rahayu, S., & Rahmawati, I. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Gaya dan Penerapannya. In Pros. Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM (Vol. 1, p. hal.13).

Hidayati, A. R., Fadly, W., & Ekapti, R. F. (2021). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA Materi Bioteknologi. Jurnal Tadris IPA Indonesia, 1(1), 34–48.

Khoirunimah, S. N. (2019). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Tematik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Siswa Kelas 4 Sd. Jurnal Elementaria Edukasia, 2(1), 64–73.

Lestari, N. P. C. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. Journal of Education Action Research, 2(4), 355.

Maqbullah, S., Sumiati, T., & Muqodas, I. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. Metodik Didaktik, 13(2), 106–112.

Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F. F. C., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. 12(1), 187–193.

Maryati, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 7(1), 63–74.

Minsih, A. G. D. (2018). Peranan Guru Dalam Pengelolaan Kelas. Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 5(1), 20–26.

Muliandari, P. T. V. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Terhadap Hasil Belajar Matematika. International Journal of Elementary Education, 3(2), 132–140.

Muliani, F., Noviati, D., & Fajriani. (2018). Pembinaan Peningkatan Mutu Pendidikan Bidang Olimpiade Sains Bagi Guru Sd Kota Langsa Provinsi Aceh. Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang, 3(2), 9–13.

Noorhapizah, Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2020). Learning Material Development Containing Critical Thinking and Creative Thinking Skills Based on Local Wisdom. 501(Icet), 43–57.

Oktaviani, A. (2019). Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Siswa Melalui Model Numbered Heads Together (NHT). Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8(6), 588–599.

Putri, A. A. A., Swatra, I. W., & Tegeh, I. M.

Vol. 2. No. 4 November 2023
e-ISSN: 2809-7998 *p-ISSN:* 2809-8005

(2018). Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Siswa Kelas III SD. Journal for Lesson and Learning Studies, 1(1), 21–32.

Rohani, S., Supriatna, N., & Sumantri, Y. K. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Strategi Go To Your Post. FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah, 9(1), 51–60.

Sarifudin. (2019). Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 02, No. 01, Januari 2019. Islamic Managemen, 02(01).

Setiawan, W. E., & Rusmana, N. E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Memperbaiki Miskonsepsi Siswa Tentang Materi IPA Kelas V SD. Jurnal Tunas Bangsa, 7(1), 116–126.

Suari, N. Putu. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 2(3), 241.

Suhaimi, & Putri, A. (2019). Implementasi Kombinasi Model Team Assisted Individualization, Numbered Head Together, Team Games Tournament untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Sisiwa PKn pada Siswa Kelas V SDN Pengambangan 9 Banjarmasin. Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM, 5(1), 167–178.

Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model Blended learning ANTASARI untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah. Journal of Economics Education and Entrepreneurship, 2(2), 90.

Wijanarko, Y. (2017). Model Pembelajaran Make a Match Untuk Pembelajaran IPA Yang Menyenangkan. Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 1(1), 52–59.

Wijendra, I. W. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. Mimbar Pendidikan Indonesia, 1(2), 128–132.

Zakiah, I. R., Prasetyo, K. H., & Astutiningtyas, E. L. (2019). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match. ABSIS: Mathematics Education Journal, 1(2).